

| | | |
|--------------------------|----------------------------|--------------------------------|
| Accepted: Juli | Revised: Agustus | Published: September |
|--------------------------|----------------------------|--------------------------------|

Penerapan Hermeneutika Modern dalam Menafsirkan Teks

Andressa Muthi' Latansa

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

andressalatansa@gmail.com

Abstract

Abstract As a new perspective that brings great influence in the study of contemporary Religion, the presence of hermeneutics in turn also influences the study of Islam. The presence of hermeneutics in Islamic studies is of course originated from the character of Islamic thought, as almost all types of religious thought, which tend to be multi-interpreted. The following text is generally more likely to see the influence of hermeneutics on Islamic Studies and more specifically its influence on the interpretation of the Qur'an.

Keywords: *Hermeneutics, interpretation.*

Abstrak

Sebagai sebuah perspektif baru yang membawa pengaruh besar dalam studi Agama kontemporer, kehadiran hermeneutika pada gilirannya juga berpengaruh terhadap kajian Islam. Kehadiran hermeneutika dalam kajian Islam ini tentu saja berawal dari karakter pemikiran Islam, sebagaimana hampir semua jenis pemikiran keagamaan, yang cenderung bernuansakan multi-interpretasi. Tulisan berikut secara umum lebih cenderung melihat pengaruh hermeneutika terhadap Islamic-Studies dan secara lebih khusus lagi pengaruhnya terhadap interpretasi kitab suci Al-Qur'an.

Kata kunci: *Hermeneutika, penafsiran*

Pendahuluan

Dalam bidang filsafat, pentingnya hermeneutika tidak dapat ditekankan secara berlebihan. Sebab pada kenyataannya, keseluruhan filsafat adalah "interpretasi", pembahasan seluruh alam semesta ke dalam bahasa kebijaksanaan manusia. Jelaslah bahwa kembalinya minat terhadap hermeneutika terletak di dalam filsafat. Meskipun demikian, sebagaimana terdapat dalam kesusastaan, dalam filsafat pun tidak ada aturan baku untuk interprestasinya. Hermeneutika baru muncul sebagai

sebuah gerakan dominan dalam teologi protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis sekarang.¹

Ada beberapa problem mengenai hermeneutika, terutama mengenai teks-teks. Sebagaimana apabila seseorang membaca sebuah teks dari seorang pengarang yang dikenalnya atau sezaman, maka pembaca tidak akan ada kesulitan memahami kalimat-kalimat ataupun istilah-istilah khusus yang termuat dalam teks tersebut, sehingga ketidakjelasan makna teks yang terkandung dapat di atasi secara lisan oleh pengarangnya apabila ia masih hidup. Atau dengan pemahaman kata, kalimat, dan terminologi khusus yang sudah dikenal pada zaman ini. Akan tetapi persoalannya akan lebih jauh apabila teks tersebut dari zaman dahulu, sebab orang yang hidup pada zaman ini terputus oleh sebuah rentang waktu yang panjang, sehingga kata-kata, kalimat, dan terminologi khusus dalam sebuah teks sulit untuk dipahami dan tidak jarang banyak yang salah paham.

Pembahasan

Tahap Awal Hermeneutika Modern

Dalam wilayah filsafat kontemporer yang terpecah-pecah, hermeneutika modern, dapat dibedakan dalam beberapa fase dengan aliran- aliran yang mengikutinya. Adalah St. Origenes (185-254) dari Alexandria yang mengembangkan strudi interpretasi Kitab Suci secara sistematis dan dengan berani mengatakan bahwa Alkitab memiliki tiga tingkatan makna, seperti bangun segitita yakni: tubuh, jiwa dan semangat yang masing- masing mencerminkan tahap yang semakin lebih maju kepada pemahaman Kitab Suci secara lebih menyeluruh dan mendekati kepenuhan atau *plenior*.²

Selanjutnya adalah St. Agustinus dari Hippo (354-430) adalah seorang pemikir yang berpengaruh terhadap hermeneutika modern seperti diakui oleh Dilthey, Heidegger dan Gadamer. Menurut Gadamer, justru Agustinus lah yang pertama kali memperkenalkan universalitas hermeneutika. Pernyataan ini didasarkan pada bagaimana Agustinus mencurahkan perhatian dan mendapatkan inspirasi, juga berpengaruh pada perkembangan hermeneutika modern. Sebagaimana diketahui bahwa Thomas Aquinas membagi empat lapis makna Alkitab, yakni:

1. Alkitab sebagai teks itu sendiri,

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 29

² Seiler, Georg Friedrich, Jodocus Heringa and William Wright *Biblical Hermeneutics or The Art of Interpretation*, (London: Kessinger Publisher, 1835), 4

2. Peristiwa literal berkaitan dengan peristiwa perjanjian baru
3. Menjelaskan pelajaran abstrak moral yang bisa ditarik dari peristiwa literal
4. Berkaitan dengan makna yang juga kerap disebut dengan *heavenly things*.

Filsuf lain yang mempengaruhi tahap awal hermeneutika modern adalah Spinoza. Dalam bab ketujuh dari *Tractatus Theological Politicus*, Spinoza mengusulkan bahwa untuk memahami bagian paling esensial dan paling sulit dari Kitab Suci, si penafsir haruslah berangkat dari cakrawala historis di mana teks-teks tersebut ditulis dan merekonstruksi bagaimana Alkitab tersebut diproduksi. Dengan demikian, Alkitab bukanlah pertama-tama sebuah teks mati, melainkan mengandung makna terdalam seperti dicatat Carroll bahwa

“in traditional Christian and Jewish circles the Bible is read as the story of the Jewish nation or the Church –from the creation of the world until the end of time– give or take a few centuries. It also read as story of salvation by many Christian reading communities.”

Kendati demikian, yang mendapatkan sebutan bapak hermeneutika modern adalah Gadamer. Pada akhirnya, hermeneutika menjadi suatu upaya rasional menafsirkan realitas (ontologis) untuk mengungkapkan hakikat atau substansi yang sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada (*being*) yang dalam bahasa teknis-ilmiah.

Sebelum abad ke-19, penafsiran disamakan dengan eksegese tekstual sebagai sebuah proses pemberian makna valid yang tunggal terhadap sebuah larikan teks. Jalan yang ditempuh bagi pencapaian makna yang semakin berkembang tersebut adalah melalui pemanfaatan metode filologi klasik. Maka, bagi Johann Heinrich Ernesti (1707-1781), seorang teolog-filolog kelahiran Jerman menyatakan bahwa satu-satunya kriteria yang harus dipertimbangkan adalah penggunaan kata-kata, lingkungan historis yang mengatur penggunaannya dan maksud sang pengarang. Berangkat dari tesis itulah, penulis Jerman paling menonjol di masa pencerahan, Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781), melihat penafsiran sebagai sebuah bentuk demitologisasi yang bekerja untuk memahami spirit di balik karya dan berupaya menterjemahkannya ke dalam pengertian yang masuk akal para pembacanya.

Varian Hermeneutika Modern dan Dasar Teoritis-filosofisnya

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, pada mulanya Hermeneutika tidak secara tiba-tiba menjadi satu disiplin ilmu dalam khazanah filsafat, namun pada awalnya ia hanya sebatas subdisiplin teologi yang sudah muncul sejak awal dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang autentitas dan penafsiran teks. Namun dalam kurun berikutnya, Hermeneutika berkembang

menjadi kajian penafsiran secara menyeluruh dengan ruang lingkup yang lebih luas.³

Hal ini disebabkan oleh keadaran bahwa dalam wilayah filsafat kontemporer yang terpecah-pecah. Kita sedikit sekali dapat menemukan kesamaan antara satu dengan lain, kecuali fakta bahwa kita benar-benar hidup pada diskursus filosofis yang terpecah-pecah. Yaitu diskursus yang bercirikan interpretasi. Filsafat yang mencoba menghadapi situasi seperti ini bisa disebut sebagai “Hermeneutika”.⁴

Sebelum abad ke-19, penafsiran disamakan dengan eksegesis tekstual sebagai sebuah proses pemberian makna valid yang tunggal terhadap sebuah larikan teks. Jalan yang ditempuh bagi pencapaian makna yang semakin berkembang tersebut adalah melalui pemanfaatan metode filologi klasik. Di bawah ini terdapat beberapa macam hermeneutika modern dengan teori yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Hermeneutika Romantis

Sebagai sistem metodologi pemahaman, Hermeneutika romantis berangkat dari pertanyaan sederhana: “sebenarnya bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana pemahaman itu terjadi?”. Dan jawaban bagi pertanyaan ini, menurut perspektif Hermeneutika jenis ini, ada pada lima unsur yang terlibat dalam proses memahami sebuah wacana, yaitu: penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural.⁵

Tokoh dari pemahaman ini adalah Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834), seorang filosof, teolog, filolog dan tokoh sekaligus pendiri Protestantisme Liberal berkebangsaan Jerman. Ada yang menganggapnya sebagai “pemrakarsa Hermeneutika modern” karena menjadi filosof Jerman pertama yang terus-menerus memikirkan Hermeneutika, sehingga dapat menghidupkannya kembali sebagai seni penafsiran dalam tradisi gereja. Ketertarikannya pada kajian ini menguat sejak di Universitas Halle, ketika ia bertemu dengan tiga serangkai pemikir lainnya, yaitu F.A. Wolf seorang filolog klasik, Reil seorang professor kedokteran dan Steffens seorang filosof.⁶

Schleiermacher mengajukan dua teori pemahaman Hermeneutikanya: pertama: pemahaman ketatabahasaan (*grammatical understanding*) terhadap semua ekspresi, dan kedua: pemahaman psikologis terhadap pengarang. Menurut Schleiermacher,

³ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia), 2008, 53

⁴ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2007), 63.

⁵ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika*,..... 57. Lihat juga Mudjia Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian*, (Malang: UIN-Malang Press), 2007, 95

⁶ Ibid, 37.

dalam setiap kalimat yang diucapkan terdapat dua momen pembahasan, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Hal ini karena bisa saja terjadi apa yang dikatakan penutur bahasa tidak sama dengan yang ia pikirkan. Selain itu, pembicara mempunyai aspek tempat dan waktu, dan bahasa yang cenderung dimodifikasi menurut kedua hal itu. Sehingga makna bukan sekedar apa yang dibawa oleh bahasa, sebab bahasa dapat mengungkap sebuah realitas dengan sangat jelas, tapi pada saat yang sama dapat menyembunyikannya rapat-rapat, ini tergantung pemakainya.⁷

Perspektif seperti ini yang membuatnya disebut sebagai Hermeneutika romantis, yang dalam bahasa Gadamer disebut *historical romanticism*.⁸ Dimana pengarang dan segala latar belakang subjektivitasnya menjadi sentral kebenaran dari pemahaman suatu teks. Dan pemahaman harus mengikuti hukum bahwa “kesalahpahamanlah” yang justru muncul secara otomatis atau alamiah, sedangkan pemahaman harus dicari. Oleh karena itu pemahaman dapat dicari dengan cara menelusuri segala kesalahpahaman yang dapat dan mungkin terjadi.⁹

Secara ringkas, model kerja Hermeneutika romantis meliputi dua hal: pertama: pemahaman teks melalui penguasaan terhadap aturan-aturan sintaksis bahasa pengarang, dan kedua: penangkapan muatan emosional dan batiniah pengarang secara intuitif dengan menempatkan diri penafsir dalam dunia batin pengarang.¹⁰

Tetapi, untuk bisa sampai kepada kemampuan penafsiran seperti yang diangankan oleh Schleiermacher tersebut, seorang penafsir atau pembaca harus mampu memadukan aspek praktis dan teoritis dalam kerja hermeneutisnya. metodologi gandanya ini merefleksikan dua lapisan hermeneutika yang berbeda. yang pertama merupakan seperangkat alat filosofis dan eksegetis, yang ia sebut sebagai rekonstruksi gramatikal, historis dan komparatif yang tidak lain adalah kerja hermeneutis pada lapisan praksis.

Hermeneutika Metodis

Hermeneutika Metodis adalah “teknik memahami akspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan”.¹¹ Sebagaimana teori sebelumnya dalam Hermeneutika romantic, Hermeneutika metodis juga menekankan pada sisi

⁷ *Ibid*, hal. 38-39, Dua tradisi yang mempengaruhi Schleiermacher dalam pembentukan Hermeneutikanya; yaitu filsafat transidental dan romantisme, yang sistematikanya terdiri dari dua bagian; interpretasi gramatis dan psikologis. Lihat: Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka baru), 2003, 10.

⁸ Nashr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 11

⁹ Jean Grondin, 25

¹⁰ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intersionalisme dan Gadamerian*, 25

psikologis pengarang untuk memahami suatu pernyataan. Namun perbedaannya, Hermeneutika metodis lebih menekankan pada sisi sejarah (history) pengarang.¹¹ Sebagaimana teori sebelumnya dalam Hermeneutika romantic, Hermeneutika metodis juga menekankan pada sisi psikologis pengarang untuk memahami suatu pernyataan. Namun perbedaannya, Hermeneutika metodis lebih menekankan pada sisi sejarah (history) pengarang.¹²

Hermeneutika metodis berawal dari kritik tajam terhadap teori Schleiermacher dalam Hermeneutika romantisnya yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk bahasa. Kritik ini dilontarkan oleh Willhem Dilthey (1833-1911) seorang filosofis historis dari Jerman, ia sebenarnya pengagum berat Schleiermacher dengan kemampuannya dalam menggabungkan teologi dan kesusastraan dengan karya-karya filsafat. Namun dalam hal ini, ia berbeda dengan Schleiermacher, menurutnya, manusia tidak sekedar makhluk bahasa, yang hanya mendengar, menulis dan membaca untuk kemudian mehamami dan menafsirkan. namun lebih dari itu, manusia merupakan makhluk eksistensial, yang memahami dan menafsirkan dalam setiap aspek kehidupannya, dimana ekspresi kebahasaan adalah hasil dari pengalaman penutur bahasa.¹³ Dan manusia akan dapat memahami sejarah, karena ia adalah “pencipta” sejarahnya sendiri.¹⁴ Maka sisi psikologi manusia tidak dapat dipisahkan dari sisi “eksternal-nya”, karena manusia adalah produk system social yang membentuknya sedemikian rupa. Sehingga pada akhirnya, menurutnya, Hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah, yang berarti bahwa makna itu sendiri tidak pernah “berhenti pada satu masa saja”, tetapi selaluberubah menurut modifikasi sejarah. Mudjia menyontohkan penulisan sejarah Indonesia yang tidak hanya ditulis sekali untuk selamanya.¹⁵

Hermeneutika Fenomenologis

Hermeneutika fenomenologi adalah pemahaman teks dengan cara membebaskan diri dari prasangka dan membiarkan teks “berbicara” sendiri. Artinya, teks merefleksikan kerangka mentalnya sendiri, dan penafsir harus netral dan menjauhkan diri dari unsur-unsur subjektifnya atas objek. Tokoh penggagas teori ini adalah Edmund Husserl (1889-1938), seorang filosof aliran fenomenologi, yang sebenarnya jika ada sumbangsih-nya pada Hermeneutika, dapat dipastikan itu

¹¹ Karena itu Hermeneutika metodis disebut juga dengan nama Hermeneutika historis. Lihat: Mudjia Raharjo, 62.

¹² Ibid, 41.

¹³ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 13,

¹⁴ Mudjia Raharjo, 42

¹⁵ Ibid, 63.

diluar maksud utamanya. Karena, walaupun tidak sepenuhnya, Husserl “alergi” terhadap pemikiran yang kita pandang sebagai “Hermeneutika”, gagasannya tentang teori interpretasi fenomena bukan yang fundamental, akan tetapi fenomena itu sendiri yang menarik baginya.¹⁶

Mengenai fenomena, Husserl menganggap bahwa pengetahuan dunia objektif bersifat tidak pasti. Menurutnya, apa yang kita andaikan sebagai dunia objektif sudah diwarnai oleh apparatus sensor yang tidak sempurna dari tubuh manusia dan dari aktivitas-aktivitas rasional maupun dari abstraksi pikiran. Dengan begitu, ketika berusaha meraih pengetahuan yang pasti tentang dunia objektif, sesungguhnya kita sedang memastikan “dunia persepsi kita – dunia fenomena”.

Husserl menawarkan fenomenologi untuk melacak keteraturan sistemik dalam persepsi dan pemahaman melalui kepastian terhadap pengetahuan dunia objektif. Yaitu dengan cara menerima apa yang sebenarnya terlihat dalam fenomena, dan menggambarannya secara jujur.¹⁷

Hermeneutika Dialektis

Hermeneutika dialektis adalah upaya intepretasi dengan asumsi bahwa pemahaman adalah sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Karena itu, menurut teori ini, untuk memahami teks, tidak hanya dengan melacak makna yang letakkan oleh pengarang dalam teks, namun juga harus dikaitkan antara keberadaan kita dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh teks tersebut. Ini berarti makna bukan sesuatu yang tunggal, namun yang ada adalah keragaman makna dan dinamika eksistensial. Dengan demikian, pembacaan dan penafsiran akan selalu merupakan pembacaan ulang dan penafsiran ulang, sehingga pembacaan satu teks secara baru akan mendatangkan pemahaman dengan makna yang baru pula.¹⁸

Tokoh teori ini adalah Martin Heidegger (1889-1976), salah satu murid Husserl yang sejak awal tertarik dengan filsafat, khususnya fenomenologi Husserl. Namun kendati demikian, ia adalah filosof yang dengan keras menentang Hermeneutika fenomenologi Husserl, yang mengharuskan netralitas penafsir. Menurutnya, pemahaman harus didahului dengan prasangka-prasangka akan objek.

Hermeneutika Dialogis

Hermeneutika dialogis adalah interpretasi dengan asumsi bahwa pemahaman yang benar akan dapat dicapai malalui dialektika dengan mengajukan banyak

¹⁶ Ibid, 63

¹⁷ Ibid.

¹⁸ ibid

pertanyaan. Artinya, pikiran penafsir juga menceburkan diri kedalam pembangkitan kembali makna teks. Dengan demikian, proses pemahaman adalah proses peleburan antara sekurang-kurangnya dua horizon. Pengarang dan konteks historis dari teks dipertimbangkan dalam proses itu bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis bahasa dan budaya.

Tokoh dari teori ini adalah murid Martin Heidegger sendiri, seorang filosof kelahiran Marburg bernama Hans-Georg Gadamer (1900- 2002). Karier puncak Gadamer pada tahun 1960 ketika ia menulis karya yang cukup monumental berjudul *Wahrheit und Methode* (kebenaran dan metode) yang kemudian menjadi rujukan kajian Hermeneutika kontemporer sampai saat ini.¹⁹

Hermeneutika Kritis

Hermeneutika kritis adalah interpretasi dengan pemahaman yang ditentukan oleh kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan sang interpreter. Secara metodologis, teori ini dibangun di atas klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias-bias dan unsure-unsur kepentingan politik, ekonomi, social, termasuk bias strata kelas, suku, dan gender. Artinya, dengan menggunakan metode ini, konsekuensinya kita harus curiga dan waspada (kritis) terhadap bentuk tafsir, pengetahuan atau jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama.²⁰

Tokoh dari teori ini adalah Jurgen Habermas (1929-) seorang filosof Jerman yang juga belajar politik. Sejalan dengan Gadamer, ia juga menempatkan bahasa sebagai unsure fundamental Hermeneutika. Sebab, analisis suatu fakta dilakukan melalui hubungan simbol-simbol sebagai simbol dari fakta. Hanya saja Hermeneutika dialogis Gadamer dianggapnya kurang memiliki kesadaran social yang kritis. Kalau menurut Gadamer, pemahaman didahului dengan pra-penilaian (pre-judgement), maka bagi Habermas pemahaman didahului oleh kepentingan. Artinya teori ini lebih mengedepankan refleksi kritis penafsir dan menolak kehadiran prasangka dan tradisi. Sehingga untuk memahami suatu teks, seorang penafsir harus mampu mengambil jarak atau melangkah keluar dari tradisi dan prasangka.²¹

Hermeneutika Dekonstruksionis

Hermeneutika dekonstruksionis adalah pemahaman yang didapatkan melalui upaya membangun relasi sederhana antara pananda dan petanda, dengan asumsi bahwa, bahasa dan sistem simbol lainnya merupakan sesuatu yang tidak stabil.

¹⁹ Ibid 64.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Makna tulisan akan selalu mengalami perubahan, tergantung pada konteks dan pembacanya. *“meaning is contextualized to the relationship between the text and its reader”*. Tokoh dari teori ini adalah Jacques Derrida (1930-) seorang filosof post-strukturalisme kelahiran Aljazair. Dalam filsafat bahasa, Derrida membedakan antara “tanda” dan “simbol”. Dan dalam kaitannya dengan teks, ia memberikan analisis yang cukup cermat. Menurutnya, objek timbul dalam jaringan tanda, dan jaringan atau rajutan tanda ini disebut “teks”. Tidak ada sesuatu diluar teks, sebab segala sesuatu yang ada selalu ditandai dengan tekstualitas.²²

Dari tujuh varian hermeneutika yang tersebut di atas dapat diketahui bahwa metode interpretasi terhadap teks memiliki pendekatan yang berbeda dalam memperlakukan teks untuk dipahami.

Penerapan Hermeneutika Modern dalam Menafsirkan Teks

Untuk mengakses makna sebuah teks, mufassir membutuhkan dua kompetensi, yakni kompetensi linguistik dan kemampuan memahami kejiwaan pengarang. Kompetensi linguistik sendirian tidaklah cukup, karena manusia tidak dapat mengenali wilayah bahasa yang non-definitif. Demikian juga tidak cukup hanya dengan kompetensi memahami psikologis pengarang, karena kompetensi ini tidak pernah sempurna. Oleh karena itu harus berpegang pada kedua aspek tersebut. Namun, tidak ada kaidah tentang cara- cara merealisasikan hal tersebut.²³

Hermeneutika Schleiermacher –di samping concern pada penafsiran linguistik dan psikologis– juga menekankan pada rekonstruksi historis dan penafsiran komparatif. Dalam rekonstruksi historis, penafsir harus memperhatikan konteks sosio-kultural dan politik serta ekonomi yang menyebabkan sebuah teks berbunyi seperti itu. Sedangkan penafsiran komparatif, dimaksudkan agar penafsir “mempertimbangkan teks-teks lain yang terkait”.²⁴

Oleh sebab itu, menurut penulis, tanpa melalui proses interpretasi komparatif, penerapan hermeneutika rawan kesalahan. Contohnya dalam telaah hermeneutis tentang “Hadis larangan melukis.” Dalam kajian ini, hermeneutika berperan menganalisa aspek psikologis dan melacak kondisi sosio-historis pada saat munculnya larangan itu. Lukman S. Thahir berpandangan, larangan melukis dan memajang lukisan sangat berkaitan dengan kejiwaan masyarakat (sahabat Nabi) ketika itu, di mana mereka secara psikologis belum lama lepas dari tradisi lama

²² Ibid.

²³ Nashr Hâmid Abû Zayd, *Isykâliyyât al-Qirâ'ah wa Aliyyât al-Ta'wîl*, Markaz al-Tsiqâfi al-Arabi, cet. III, 1994, 20-21

²⁴ Maulidin, Gerbang (Jurnal Studi Agama dan Demokrasi): *Sketsa Hermeneutika*, Elsad, 12-13.

mereka; menyembah berhala. Oleh sebab itu, syariat berupaya keras agar umat Islam terlepas dari kemusrikan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengeluarkan larangan untuk melukis. Jika hal tersebut tidak dilakukan, secara psikologis mereka akan kesulitan melepaskan kepercayaan lamanya. Dengan hipotesis tersebut Lukman lantas menyimpulkan, Hadis itu secara psikis-antropologis sebenarnya disabdakan dalam kondisi masyarakat transisi dari kepercayaan animisme ke monoteisme. Persoalannya sekarang adalah kondisi sudah berubah, masyarakat sudah berada pada strata keimanan yang kokoh. Sehingga melukis hukumnya boleh. Melukis sudah tidak lagi dikhawatirkan dapat menjerumuskan pada kemusrikan.²⁵

Kajian Lukman ini sebenarnya merupakan paradigma yang sangat mudah sekali ditemui dalam khazanah klasik. Dalam kitab *Ihka>m al-Ahka>m Sarh Umdah al-Ahka>m*, pendapat yang senada dengan pandangan Lukman ini telah ditolak mentah-mentah dalam diskusi-diskusi klasik. Sebab secara tekstual terdapat banyak sekali Hadîts yang melarang melukis makhluk bernyawa. Afiriasi hukum haram ini berdasarkan landasan karena banyaknya Hadis. Hadits-hadits tersebut menerangkan bahwa para pelukis pada hari kiamat kelak akan dituntut memberi nyawa kepada apa yang pernah dilukisnya di dunia. Argumen lainnya menegaskan bahwa perbuatan tersebut merupakan upaya menyerupai penciptaan Allah.²⁶ Meski demikian, untuk konteks kajian ilmiah, bukan berarti kajian psikologis-hermeneutis tidak sah. Titik error-nya tidak terletak pada substansi metodologi hermeneutika itu sendiri, akan tetapi terletak pada aplikasi hermeneutika pada kasus yang tidak tepat sebab bertentangan dengan nash-nash yang lain. Dengan demikian, jelas bahwa untuk menghindari hasil interpretasi yang kontradiktif dengan nash-nash lain, hermeneutika tidak boleh terlepas dari metode interpretasi komparatif-korelatif.

Adapun dalam upaya memahami kondisi psikologis pengarang, Schleiermacher menekankan urgensi pengetahuan kesejarahan dan linguistik yang tepat. Melalui dua pendekatan itu, mufassir akan berada dalam posisi untuk memahami pengarang lebih baik daripada si pengarang memahami dirinya sendiri. Dalam hermeneutika metodis, Wilhelm Dilthey (1833-1911) menyatakan manusia hidup tidak hanya sebagai makhluk linguistik yang hanya mendengar dan berbicara, menulis, dan

²⁵ Lukman S. Thahir. *Studi Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Qirtas, cet. I, 2004), 19

²⁶ Muh}ammad bin ‘Ali> Taqiyuddi>n al-Masyhu>r bi Ibn al-Daqi>q al-‘Id, *Ihka>m al-Ahka>m Syarh Umdah al-Ahka>m*, (Mat }ba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, tt), vol. I, 372.

membaca, lalu kemudian memahami dan menafsirkan. Lebih daripada itu, manusia merupakan makhluk yang memahami dan menafsirkan dalam setiap aspek kehidupan. Sementara menafsirkan ujaran lisan dan teks hanyalah secuil dari bagian yang manusia lakukan untuk hidup. Dalam kaitannya dengan teks, ia menyatakan bahwa kebenaran teks dapat dijangkau, sebab teks memiliki kebenaran dalam dirinya sendiri yang tetap, riil, dan permanen. Seorang penafsir diyakini akan mampu menjangkau kebenaran sebuah teks bila memahami korelasi antara ungkapan dan muatannya.²⁷

Keberhasilan Dilthey terletak pada tekanan historisitasnya yang menilik kepada kesejarahan manusia serta bahasa dan makna. Hermeneutikanya meliputi baik obyek maupun subyek, peristiwa dan sejarawannya, mufassir dan yang ditafsirkannya. Menurutnya, teks tidak pernah bebas dari pasang surutnya sejarah. Teks ataupun pernyataan tunggal dapat mempunyai makna yang bermacam-macam (ambigu) tergantung pada konteks historis di mana teks atau pernyataan itu muncul.²⁸

Bagi Dilthey, hermeneutika diandaikan mampu mengatasi keterasingan teks karena seorang mufassir memiliki jarak dengan author (pengarang teks), baik dalam hal waktu, geografis maupun bahasa. Untuk menyingkap makna asli teks, penafsir harus membayangkan peristiwa-peristiwa lampau dan seakan-akan menjadi kawan sewaktu dengan author. Proses ini dikenal dengan istilah “transposisi”, atau disebut Dilthey dengan *reexperiencing*, *reliving* dan *recreating* yang semua maksudnya sama. Sealur dengan proses *recreating* ini, dalam memahami al-Quran misalnya, hermeneutika akan merekomendasikan seorang mufassir untuk membayangkan dirinya hidup pada zaman Nabi Muhammad bersama dengan orang-orang Arab waktu itu untuk bisa memahami apa-apa yang diinginkan oleh Quran dan Hadis.

Dalam menafsirkan wahyu Ilahiyyah (*divine revelation*), *sabab al-nuzûl* merupakan instrumen yang sama sekali tidak boleh diabaikan, khususnya dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan secara bertahap (*gradual*), misalnya ayat-ayat tentang khamr. Al-Qur’an pada mulanya menempatkan khamr bagian dari berkah Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam QS: al-Nahl: 67 “Dan dari buah kurma dan anggur kamu buat minuman yang memabukkandan rizqi yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang

²⁷ Maulidin, 13-14

²⁸ E. Sumaryono, 72.

yang memikirkan”. Kemudian ketika Muslim pindah ke Madinah, beberapa sahabat menyarankan kepada Nabi untuk melarang khamr. Konsekuensinya surah al-Baqarah: 219 diturunkan, yang artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar dari pada kemanfaatannya”.

Kemudian di waktu yang lain sejumlah sahabat Anshar meminum khamr, dan ketika shalat sedang ditunaikan seseorang dari mereka salah dalam membaca ayat “Qul ya ayyuhal k>firu>n la> a’budu ma> ta’budu>n” (Katakanlah: Hai orang-orang kafir! aku tidak menyembah apa yang kamu sembah), Lalu turunlah surat al-Nisa>’: 43:“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu sholat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”. Dalam kesempatan pesta mabuk yang lain, percekocokan dan perselisihan terjadi diantara para sahabat sehinggaturunlah ayat surat al-Maidah: 90-91: “Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji perbuatan syaithan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keuntungan. Sesungguhnya syaithan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran khamr dan berjudi itu. Dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang maka berhentilah kamu (dari pekerjaan itu)”

Pada saat itu mengkonsumsi khamr merupakan tradisi yang telah mengakar dan oleh sebab itu al-Quran melarangnya secara gradual. Dalam ayat-ayat seperti di atas, aplikasi teori sabab al-nuzu>l sangat dibutuhkan guna menyingkap konteks historis yang menggambarkan potret sosio-moral saat ayat tersebut diturunkan. Bartitik-pijak pada teori itu seorang penafsir akan mencoba melakukan gerak regresif guna memantau situasi yang ada di Arab pada saat itu, dan selanjutnya melabuhkan nilai dasar larangan khamr pada dunia realitas kontemporer. Melalui cara itulah penafsir akan mampu menerawang pandangan hidup al-Quran. Selain itu, rentetan ayat-ayat di muka membutuhkan interpretasi komparatif-korelatif, yakni penafsiran dengan cara mengkaitkan antar ayat-ayat di atas. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat menjadi komprehensif, koheren, dan tidak terpotong-potong. Pun tak kalah pentingnya adalah peran nâsikh-mansûkh, sebab tanpa peran teori ini niscaya akan terjadi kontradiksi antara ayat-ayat di atas.²⁹ Penafsiran hermeneutis pada ayat-ayat di muka sebenarnya merupakan metode klasik yang sangat mudah sekali ditemui dalam lipatan-lipatan literatus turâts.

²⁹ Abu al-Rahman al-Jazari, *Madza>hib al-Arba’ah*, (Da>r al-Kutub al-‘Ilmi>yah), vol. V, 14-15

Oleh sebab itu teori *double movement* (gerak ganda) yang ditawarkan Fazlur Rahman mengandaikan teori hermeneutikanya sebagai instrumen untuk merelevansikan nilai-nilai wahyu ketuhanan agar selalu bertahan terus-menerus dalam sejarah umat beragama. Gerak pertama dari *double movement* itu adalah upaya untuk memahami konteks pada saat al-Qur'an diturunkan. Pemahaman dengan metode ini diandaikan akan mampu menuai makna asli (*original meaning*) yang dikandung wahyu ditengah-tengah konteks sosio-moral era kenabian. Sekaligus mencapai gambaran potret situasi pada saat itu sekaligus prinsip-prinsip universal yang melandasi berbagai bentuk perintah-perintah normatif. Sedangkan gerak kedua dari teori *double movement* adalah upaya penerapan-aplikatif terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai –yang diperoleh dari gerak pertama– pada konteks pembaca al-Quran pada era kontemporer sekarang ini.³⁰

Fungsi sabab al-nuzûl selain yang telah disebutkan di atas adalah membatasi hukum menurut sebagian pendapat. Dalam diskursus tentang *sabab al-nuzûl* setidaknya ada beberapa kaidah inferensi (*istinbath al-hukm*) yang sangat populer, yaitu *al-'ibrah bi al-lafzhi –umuman aw khushushan– la bi khushush al-sabab* (dasar inferensi hukum adalah muatan teks [baik itu umum ataupun khusus] bukan spesialisasi motif turunnya teks), dan *al-'ibrah bi khushush al-sabab la bi al-lafzhi, umuman aw khushushan* (dasar inferensi hukum adalah khususnya sabab al-nuzûl bukan muatan teks, baik teks umum ataupun khusus). Namun dalam proses inferensi, kaidah-kaidah tersebut masih diwarnai pro-kontra kalangan ulama. Sebagian versi melegitimasi *sabab al-nuzûl* sebagai dasar pembatasan hukum, sedangkan versi lain justru melegalisasi muatan teks sebagai landasan *istinbath* hukum.

Perlu dicatat, meskipun para pakar Islam terkadang tidak menuai konsensus dalam penggunaan kaidah-kaidah inferensi di atas, tetapi kontradiksi tersebut tidak berlaku pada semua tipe teks-teks keagamaan. Artinya, kontradiksi hanya berlaku dalam teks-teks tertentu. Di bawah ini kami sajikan uraian detail tentang karakteristik teks berikut posisi kontradiksi pemakaian kaidah-kaidah di muka yang disinergikan dengan beberapa madzhab hermeneutika.

Sebagaimana paparan di muka, Dilthey dan Paul Ricoeur mencoba menelisik antropologi pengarang. Sementara Schleiermacher menekankan pada penangkapan psikologis pengarang ketika memproduksi teks. Teori tersebut jika kita gunakan menganalisis percaturan wacana keislaman setidaknya terdapat benang merah,

³⁰ M. Amin Abdullah, *Mazhab Jogja*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), cet. I 122

bahwa muara dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan munculnya sikap fanatis atau elastis terhadap teks keagamaan adalah „pemahaman“. Jika pemahaman interpretatif hanya berkuat pada tataran teks, maka sikap fanatis terhadap teks keagamaan merupakan konsekuensi logis yang tidak dapat dielakkan. Namun sebaliknya, apabila pemahaman interpretatif terhadap teks selalu dikaitkan dengan settingsosio-historis yang melatari turunnya teks, psikis-antropologis, serta kapasitasNabi, pemahaman elastis dan toleran akan terniscayakan.

Kesimpulan

Hermeneutika bisa diartikan sebagai metode pemahaman dalam kengan interpretasi teks. Untuk membuktikan sah}ih} dan tidaknya metode itu, maka cara yang harus ditempuh adalah bernostalgia dengan membuka lembaran-lembaran khazanah klasik Islam. Berdasarkan tolok ukur kajian-kajian di muka, dapat disimpulkan bahwa nafas-nafas hermeneutika modern dapat ditemui dalam kekayaan literatur tradisional Islam. Hermeneutika, dalam kontek sini, adalah diskursus lama dan sekaligus baru. *Concern* pembahasannya adalah tentang relasi penafsir dengan teks, bukan hanya semata diskursus pemikiran Barat, akan tetapi diskursus yang wujudnya juga ada dalam tura>s Arab, baik Arab klasik maupun kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah. M. Amin. *Mazhab Jogja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press. 2002.
- al-Jazari. Abu al-Rah}ma>n. *Madza>hib al-Arba'ah*. Da>r al-Kutub al-‘Ilmi>yah. t.h.
- Bleicher. Josef. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, Yogyakarta.
- Grondin. Jean. *Sejarah Hermeneutik*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia. 2007.
- Raharjo. Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia. 2008.
- Sumaryono. E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.1993.
- Thahir. Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas. cet. I. 2004.
- Zayd. Nashr Hamid Abu. *Hermeneutika Inklusif*. Yogyakarta: LkiS. 2004.

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No.3, September 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>